

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan tata artistik dengan teknik *trompe l'oeil* untuk pementasan lakon *The Rescue of the Princess Winsome* karya Annie Fellows Johnston, sangat berpotensi untuk mengeksplor gagasan visual dari elemen-elemen yang terdapat pada tata artistik panggung diantaranya tata panggung, tata rias, tata busana dan tata cahaya. Namun dalam proses penciptaannya banyak kendala baik itu secara tekstual ataupun teknis. Proses penggarapan tata artistik sangat perlu diperhitungkan antara konsep, proses dan hasil akhir dari penciptaan tersebut. Proses penggarapan tata artistik lakon *The Rescue of the Princess Winsome* ini, memilih untuk menspesifikasikan garapannya pada tata panggung, tata rias, tata busana dan tata cahaya kedalam suasana fantasi. Untuk mencapai hasil yang diinginkan maka diperlukan observasi, eksplorasi, baik bahan yang digunakan alat-alat serta pendukung lainnya seperti membaca referensi, menonton pertunjukan lain serta pengalaman empiris dalam menuju penciptaan sebuah karya artistik.

Seorang pencipta artistik panggung harus memiliki wawasan yang luas dan memiliki banyak referensi tidak hanya tentang pertunjukannya yang diapresiasi, akan tetapi harus mengenal dan memahami berbagai macam bentuk panggung pertunjukan serta ukurannya. Mengetahui bidang seni yang lain seperti seni rupa, seni tari, seni musik, arsitektur, seni pedalangan, seni tari, seni bangunan, bahkan seni pertukangan. Selain hal tersebut seorang penata artistik harus mengetahui seni manajemen pertunjukan atau tata kelola seni pertunjukan yang didalamnya

termasuk pengelolaan produksi sebuah pertunjukan. Sehingga rancangan dari awal dapat tertata sesuai dengan *rundown* yang telah ditentukan.

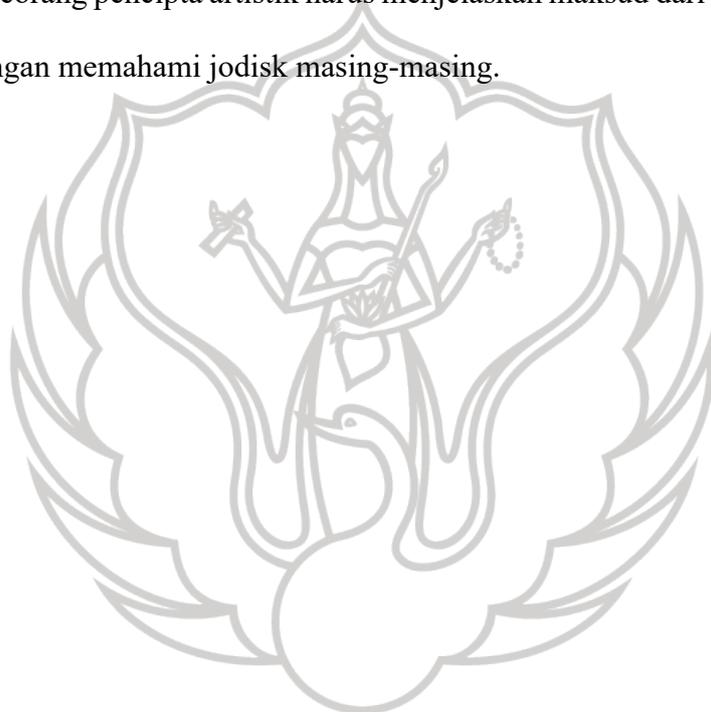
Pada pementasan lakon *The Rescue of the Princess Winsome* terdapat berbagai kendala yang muncul pada saat proses penciptaan yang berupa teknis maupun nonteknis. Konsep penciptaan tata artistik yang sudah diperhitungkan jauh-jauh hari dalam perjalanan proses visualisasi mengalami perubahan hasil akhir yang tidak sempurna karena banyaknya kendala, baik dari sisi teknis maupun dari sumber daya manusia yang menerjemahkan maksud konsep dari pencipta. Sehingga tidak semua adegan dalam visualnya berhasil, ada sebagian yang kurang berhasil atau tidak sesuai dengan konsep.

Persoalan perancangan dan pelaksanaan merupakan dua persoalan yang berbeda dan keduanya membutuhkan keterampilan khusus. Dalam perancangan dibutuhkan keterampilan untuk mendeskripsikan berbagai gagasan yang muncul dari hasil studi maupun imajinasi. Sedangkan dalam mengeksekusi gagasan pencipta dibutuhkan orang atau pelaksana yang memiliki ketrampilan dan kecerdasan dalam menerjemahkan maksud pencipta.

Seorang penata artistik harus membangun komunikasi yang lebih intens dengan sutradara, aktor, *staff artistic* dan *crew* panggung yang semua terlibat dalam proses penciptaan agar gagasan pencipta dapat ditransfer dengan dan diterima dengan benar dan baik oleh para pendukung penciptaan dalam pementasan lakon *The Rescue of the Princess Winsome*.

B. Saran

Penciptaan tata artistik panggung dalam pementasan lakon teater merupakan sebuah kerja ensemble yang banyak melibatkan pihak atau orang perorangan yang memiliki ketrampilan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dari masing-masing pihak harus menyadari bahwa proses penciptaan ini merupakan kerja sinergis antara mereka sehingga tidak terjadi penyimpangan konsep dari pencipta, untuk itu seorang pencipta artistik harus menjelaskan maksud dari konsep dari awal proses dengan memahami jodisk masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

- Baldensperger, F. (1912). L'Art pour l'Art. *Modern Language Notes*, 27(3), 91–91.
- Carpenter, M. (1988). *Basic Stage Lighting*. Kensington: New South Wales University Press.
- Ceren RUŞAN Res Asst, T. (2020). *Trompe L'oeil In Fashion-Clothing Design*. <https://orcid.org/0000-0003->
- de Almandoz, B. (2014, September 8). *Alexa Meade o cómo vivir del arte*. Glamour.
- Djelantik, A. A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami, S., Aswoto, S., & Setiawan, A. H. (2006). *Memetri ide dasar penciptaan seni kriya: untaian metodologis*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harymawan. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnston, A. F. (1908). *The Rescue of the Princess Winsome*. Boston: L. C. Page & Company.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kartika, D. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Laming, M., & H.A. Rogi, O. (2016). Konsep Ilusi Anamorfosis dalam Arsitektur. *Media Martrasain, 1*.
- Mariana, Y. (2017). *Melukis di atas Media Tekstil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meilani. (2013). Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora, 4*(1), 326–338.
- Prasetya, A. (2000). *Unsur Artistik dalam Teater*. Yogyakarta: ABA-YO.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, anggota IKAPI.

Susanto, M. (2012). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DictiArt Lab & Djagad Art House.

